

Penerapan Strategi Pembelajaran Peta Konsep pada Model
Cooperative Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas
X MIA 2 MAN 1 Makassar

Implementation of Strategy of Concept Maps on Cooperative
Learning Model to Improve Students' Learning Outcomes of class X
MIA 2 MAN 1 Makassar

Ismunandar^{1*}, Sumiati Side², Netti Herawati³
^{1,2,3}Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar
* Email: nandharcemisty@gmail.com

ABSTRACT

This research is a classroom action research (CAR), which aims to improve the results of class X student MIA 2 MAN 1 Makassar through the implement the strategy's steps of concept map on the model of cooperative learning. This research was conducted in two cycles. Research data shows the strategy's steps of concept maps on cooperative learning model is applied so as to improve the learning outcomes of class X MIA 2 MAN 1 Makassar. The steps are:(1) deliver learning objectives, apperception, and motivate students, (2) students answered questions related apperception and record the learning objectives, (3) the student read the book with chemical bonding material for 15 minutes, (4) teacher explains the material and provide an explanation of chemical bonding concept map learning strategy and appoint students to respond, (5) teachers divide the students into groups of 4-5 people, (6) the teacher asks for a discussion to discover the concepts and to be a concept map, (7) calls each representative group to presentation the results of group discussion and asks for feedback from the other group, (8) provides students with test evaluations at the end of the cycle. (9) Asking the students to conclude the subject matter by pointing directly then reward individuals and groups. The percentage increase in student learning outcomes can be seen from the increasing percentage of completeness class of the first cycle that 74.36% to 87.18% in the second cycle.

Keywords: *Cooperative Learning, Concept Map, students' Learning outcomes, Chemical bondin*

PENDAHULUAN

Seiring dengan upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu guru, maka dalam upaya mengembangkan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman, setidaknya setelah diterbitkannya undang-undang nomor 14 tahun 2004, tentang sistem pendidikan nasional. Telah terjadi beberapa perubahan kurikulum, yakni kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kemudian kurikulum 2013 (K-13).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Penggunaan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, khususnya pada model yang berpusat pada siswa seperti *cooperative learning*.

Menurut Sanjaya (2006), model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil. Pembelajaran kooperatif memiliki elemen-elemen dasar yaitu: ketergantungan positif, interaksi promotif, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal dan pemrosesan kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif yang efektif tentunya harus memiliki setidaknya-tidaknya sebagian besar dari lima elemen dasar tersebut.

Namun pembelajaran *cooperative learning* yang terjadi di MAN 1 Makassar khususnya pada kelas X MIA 2 belum memuat elemen-elemen dasar tersebut. Hal ini terlihat dari tidak adanya interaksi saat diskusi kelompok dan kurangnya

tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Lebih lanjut guru kimia MAN 1 Makassar menjelaskan bahwa siswa sangat susah dalam menerima konsep teoritis atau abstrak seperti yang terdapat pada materi ikatan kimia. Sikap siswa juga cenderung diam saat diskusi dan tak mau bertanya pada teman kelompoknya membuat siswa miskin akan pemahaman konsep yang ada pada materi ikatan kimia khususnya. Hal ini terbukti dari hasil belajar kimia yang rendah terutama pada materi ikatan kimia, yang ditunjukkan dari ketuntasan kelas yang hanya mencapai 20% dengan kriteria minimal (KKM) 75.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia tidak terlepas dari pemahaman konsep yang masih kurang dan tidak mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada ketika siswa mengikuti ujian.

Peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi yang dipelajari. Pemetaan yang jelas dapat membantu menghindari miskonsepsi yang dibentuk siswa. Sehingga penggunaan peta konsep sebagai strategi pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami suatu konsep dan menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas diharapkan penerapan strategi pembelajaran peta konsep pada model *cooperative learning* dapat membuat siswa menjadi berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya aktivitas siswa

diharapkan dapat pula meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran peta konsep pada model *cooperative learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 di MAN 1 Makassar pada materi pokok ikatan kimia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Fase Pembelajaran	SIKLUS			
	I		II	
	Persentase	Predikat	Persentase	Predikat
Fase I Pendahuluan	54.06%	Kurang aktif	74.15%	Aktif
Fase II Penyajian Materi	55.98%	Cukup aktif	70.94%	Aktif
Fase III Mengorganisasi ke dalam Kelompok	94.66%	Sangat aktif	99.15%	Sangat aktif
Fase IV Pembimbingan	67.09%	Aktif	83.33%	Aktif
Fase V Penilaian	33.33%	Tidak aktif	56.73%	Cukup aktif
Fase VI Penghargaan	52.24%	Kurang aktif	61.86%	Cukup aktif
Persentase Aktivitas Per Siklus	59.56%	Cukup aktif	74.36%	Aktif

b. Hasil Belajar Siswa

Analisis data hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yang merupakan instrumen pengumpulan data yaitu instrumen berupa lembar observasi aktivitas belajar, lembar keterlaksanaan pembelajaran, dan tes hasil belajar siswa yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli.

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk mengetahui persentase aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam memahami materi ikatan kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Aktivitas belajar siswa

Data hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

hasil belajar siswa pada siklus II. dapat dilihat pada tabel di bawah ini.
 Hasil belajar siswa dari siklus I ke II

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I dan II

Siklus Ke-	Rata- Rata Hasil Belajar	Σ Siswa		% ketuntasan Belajar Kelas
		Tuntas	Tidak Tuntas	
I	78.08	29	10	74.36
II	82.18	34	5	87.18

B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* terdiri dari 6 fase. Adapun fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fase pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa.
2. Fase kedua, menyajikan materi sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.
3. Fase ketiga, mengorganisir siswa kedalam kelompok belajar.
4. Fase keempat, membimbing siswa dalam kelompok.
5. Fase kelima, mengevaluasi siswa.
6. Fase keenam, memberikan penghargaan siswa.

Fase pertama, fase di mana guru mempersiapkan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, membaca buku hanya 51,28%. Untuk itu peneliti pada siklus II mengilir siswa membaca materi tersebut agar mereka lebih fokus dan menyimak apa yang disampaikan oleh temannya karena nantinya mereka harus meneruskan apa yang telah dibacakan oleh temannya tersebut.

Fase ketiga, fase yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok heterogen sesuai tingkat kemampuan mereka.

memotivasi, dan memberikan gambaran umum materi yang akan dipelajari. Gambaran materi disampaikan melalui peta konsep. Hal ini juga bertujuan memperkenalkan strategi pembelajaran peta konsep. Untuk meningkatkan aktivitas pada fase ini, peneliti memberikan gambaran umum tentang hal-hal yang perlu siswa ketahui nanti sehingga memunculkan pertanyaan. Hal lain yang dilakukan peneliti adalah dengan menunjuk siswa secara acak agar mau bertanya.

Fase kedua, fase di mana guru menyajikan serta menjelaskan materi yang di pelajari. Pada fase ini pula, pendekatan *scientific* khususnya pada langkah mengamati dan menanya mulai dilakukan oleh siswa. Namun ada satu item pada fase ini yang rendah yaitu pada saat guru memberikan waktu siswa Menurut Sanjaya (2006), setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok

Fase keempat, fase di mana siswa dibimbing dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan dalam bentuk LKPD untuk diselesaikan bersama-sama

dalam kelompok. Di fase ini, siswa di bimbing untuk menemukan dan memetakan konsep-konsep menjadi satu bagian peta konsep. Pada fase ini pula pendekatan *scientific*, khususnya pada langkah mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan digunakan siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah atau tugas yang ada pada LKPD. Fase ini peneliti mengharuskan setiap siswa memiliki tanggapan tersendiri yang ditulis dalam bentuk catatan yang nanti diskusikan dengan anggota kelompoknya.

Fase kelima, fase mengevaluasi hasil diskusi siswa melalui persentasi di depan kelas. Presentasi dilakukan dengan memaparkan hasil diskusinya melalui peta konsep yang telah dibuatnya dengan terlebih dahulu menjawab masalah yang ada pada LKPD. Ternyata pada saat persentasi siswa kurang aktif, baik dalam pemaparan atau memberikan tanggapan. Untuk itu pada siklus II peneliti memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota kelompok. Di mana pada saat persentasi, setiap kelompok di wakili oleh dua anggota untuk pemaparan. Sementara anggota kelompok lain diberi tugas untuk menjawab pertanyaan yang muncul dari kelompok lain.

Fase keenam. Fase di mana guru memberikan pujian dan hadiah pada kelompok terbaik. Pada fase ini juga, peneliti memberikan kesempatan bagi setiap siswa memberikan kesimpulan dan menanyakan sekiranya masih ada hal yang perlu ditanyakan. Kesimpulan yang disampaikan siswa mengacu pada peta konsep yang telah dibuat. Penggunaan peta konsep sangat membantu siswa

dalam memberikan kesimpulan. Menurut Muthe (2009), peta konsep dapat membantu meningkatkan daya ingat siswa dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II terjadi karena aktifitas belajar siswa yang mengalami peningkatan. Peningkatan aktifitas belajar pada siklus II dapat terjadi karena langkah-langkah yang diambil berdasarkan refleksi pada siklus I.

Namun masih ada beberapa item yang masih rendah frekuensinya yaitu : 2,6,18,21 dan 22 dengan kategori aktivitas tidak aktif. Hal ini karena item-item ini melibatkan peran siswa dalam bertanya dan menanggapi. Beberapa aktifitas ini hanya biasa dilakukan oleh beberapa siswa saja seperti siswa yang memiliki keberanian sendiri untuk bertanya atau menjawab serta siswa yang ditunjuk untuk mewakili kelompoknya. Sementara jika siswa diharuskan bertanya atau menanggapi satu persatu di setiap itemnya akan sangat memerlukan waktu sedangkan pembelajaran dibatasi oleh waktu. Sehingga peneliti berpikir jika penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya untuk meningkatkan aktivitas item-item ini takkkan mengalami perubahan yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep sebagai strategi pembelajaran mampu membuat siswa aktif dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga penerapan langkah – langkah strategi pembelajaran peta konsep pada model *cooperative Learning* dapat

meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 MAN 1. Persentase peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari persentase ketuntasan kelas yang meningkat dari siklus I yaitu 74.36% menjadi 87.18% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Peta Konsep pada Model *Cooperative Learning* dapat digunakan guru sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal ini diharapkan untuk memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahim, Theresia. K. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Penabur* no-09/tahun ke-6. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Dahar, Ratna wilis. 2006. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mappasaro. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Makasar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka insan madani
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santayasa, I Wayan. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwardi, Dana. R. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Matapelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pendidikan Analisis Ekonomi* 1 (2).